

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja didefinisikan oleh WHO (*World Health Organization*) sebagai penduduk yang berusia 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa ketika seseorang mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang akan mengalami perubahan biologis, psikologis, maupun sosialnya. Ada dua periode selama masa ini, yaitu masa remaja awal yang berlangsung dari usia 10-14 tahun serta remaja akhir yang berlangsung dari usia 14-17 tahun, proses matang dan fisik biasanya dialami cenderung cepat daripada matangnya aspek kejiwaan (psikososial). Berubahnya fisik lebih sering tampak saat seseorang remaja mulai masuk usia 9-15 tahun, di usia ini remaja bukan semata-mata tumbuh menjadi tinggi ataupun besar saja, ada terdapat beberapa hal yang berubah dari aspek fisik misalnya menstruasi yang dialami oleh wanita. ⁽¹⁾

Menstruasi adalah kejadian alami pada wanita yang terjadi setiap bulannya. Menstruasi adalah proses meluruhnya lapisan organ dalam pada dinding rahim wanita (*endometrium*) yang terdapat banyak pembuluh darah dan biasanya berlangsung selama 5-7 hari setiap bulannya. ⁽²⁾ Menstruasi pertama kali juga disebut dengan *menarche*. *Menarche* dianggap sebagai peristiwa penting karena merupakan puncak dari rangkaian perubahan seorang wanita yang memasuki masa dewasa dan peristiwa mulai berfungsinya organ reproduksi. ⁽³⁾ Setelah mendapatkan menstruasi remaja putri sudah sepatutnya mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksinya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah menjaga kebersihan diri terutama saat menstruasi.

Personal hygiene atau kebersihan diri merupakan suatu tindakan kebersihan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik

maupun psikologis.⁽⁴⁾ Sedangkan *personal hygiene* saat menstruasi merupakan suatu tindakan seseorang dalam menjaga kesehatan dan kebersihan seluruh tubuh dan organewanitaan selama menstruasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2015, ditemukan fakta 1 dari 6 anak perempuan terpaksa tidak masuk sekolah selama satu hari atau lebih pada saat menstruasi. Ketidakhadiran siswi perempuan di sekolah membuat mereka ketinggalan pelajaran. Beberapa alasan mengapa menstruasi dapat memicu siswi perempuan untuk membolos diantaranya seperti nyeri haid, sedangkan sekolah tidak menyediakan obat pereda nyeri, tidak adanya jamban yang layak di sekolah, tidak tersedianya air untuk membersihkan diri dan rok yang terkena noda darah, tidak tersedianya pembalut cadangan ketika dibutuhkan, dan tidak tersedianya tempat sampah dan pembungkus untuk membuang pembalut bekas. Perlakuan siswa laki-laki yang kadang mengejek juga membuat siswi perempuan enggan ke sekolah. Tabu dan stigma juga membuat terbatasnya aktivitas siswi perempuan saat menstruasi, misalnya olahraga.⁽⁵⁾

Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) adalah pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. Pada saat mengalami menstruasi, perempuan harus menggunakan pembalut yang bersih, dapat diganti sesering mungkin selama periode menstruasi dan memiliki akses untuk membuangnya, serta dapat mengakses toilet, sabun, dan air untuk membersihkan diri dalam kondisi nyaman dengan privasi yang terjaga. Mengelola menstruasi dengan baik menjadi perhatian utama karena memiliki dampak kesehatan.⁽⁶⁾ Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappenas tahun 2010, *personal hygiene* yang buruk pada saat menstruasi, serta penggunaan pembalut yang tidak sehat merupakan penyebab utama dari penyakit Infeksi Saluran Reproduksi (ISR).⁽⁷⁾ Buruknya *personal hygiene* saat menstruasi menyebabkan remaja memiliki risiko 1,4 sampai 25,07 kali lebih besar untuk

mengalami ISR.⁽⁸⁾ Berdasarkan data WHO tahun 2012 angka insiden terjadinya ISR pada remaja usia 10 – 18 tahun yaitu 35% sampai 42%.⁽⁹⁾

Perubahan fisik psikis dan emosional remaja akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, salah satunya dalam melakukan perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan seseorang dalam masyarakat menurut L.Green (1980) dalam Notoatmodjo dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Perilaku kesehatan itu sendiri dipengaruhi oleh 3 faktor penting yaitu, faktor pendorong (*predisposing factor*) adalah faktor yang mempermudah seseorang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, persepsi, nilai dan perilaku. Faktor pemungkin (*enabling factor*) adalah faktor yang memungkinkan untuk memfasilitasi perilaku atau tindakan yang berkaitan dengan sarana prasarana dan sumber informasi. Serta faktor penguat yaitu faktor yang berfungsi untuk menguatkan perilaku berkaitan dengan dukungan orang tua, peranan teman sebaya dan peran pembimbing asrama.⁽¹⁰⁾

Permasalahan kesehatan reproduksi yang dialami remaja terkait dengan kebersihan dan menjaga alat reproduksi seringkali kekurangan informasi, pemahaman serta pemeliharaan untuk kesadaran dalam mencapai kebersihan alat reproduksi. Personal hygiene saat menstruasi tergantung pada kesadaran dan tingkat pengetahuan. Menurut data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2016 bahwa secara nasional remaja yang memiliki tindakan *hygiene* dengan benar saat menstruasi hanya sebesar 21,3%. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat hanya 30% remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi.⁽¹¹⁾ Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, tindakan remaja putri dalam menjaga *personal hygiene* saat menstruasi masih buruk, yaitu sebesar 63,9% remaja putri di Indonesia memiliki tindakan *personal*

hygiene yang tidak benar saat menstruasi.⁽¹²⁾ Kota Padang belum mempunyai program khusus mengenai pendidikan kesehatan reproduksi yang ditargetkan untuk siswi sekolah sehingga tidak ada data pasti dari Dinas Kesehatan Kota Padang mengenai kondisi kesehatan reproduksi remaja putri dan data prevalensi kejadian ISR pada siswi sekolah juga terbatas.⁽¹³⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Yasnani dkk (2016) di SMPN Satap Bukit Asri Kabupaten Buton menunjukkan bahwa dari 33 responden 42,4% responden memiliki *personal hygiene* menstruasi baik sedangkan 57,6% responden lainnya memiliki *personal hygiene* menstruasi buruk. Serta 18,2% responden memiliki tindakan cukup sedangkan 81,8% responden lainnya memiliki tindakan yang kurang terhadap *personal hygiene* saat menstruasi.⁽¹⁴⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Liza (2019) untuk melihat gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap *personal hygiene* menstruasi SMPN 19 Kota Jambi di dapatkan bahwa terdapat 65,5% memiliki pengetahuan buruk dan 55,2% memiliki sikap negatif terkait *personal hygiene* menstruasi.⁽¹⁵⁾ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angreni (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ($p = 0,017$) dan sikap ($p = 0,021$) dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.⁽¹⁶⁾

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh remaja untuk melaksanakan *personal hygiene* saat menstruasi agar dapat mencegah terjadinya infeksi pada organ reproduksi khususnya keputihan misalnya fasilitas yang harus dimiliki seperti: toilet atau wastafel bersih, air bersih, pakaian dalam yang bersih dan kering, pembalut yang bersih dan bebas kuman, handuk dan tissue bersih dan kering, sabun pencuci tangan, tempat sampah, dan lain-lain. Di banyak negara di dunia, masih terdapat kekurangan dalam pembuangan pembalut bekas pakai dengan benar. Sebagian besar negara telah merancang metode untuk

mengelola feses dan buang air kecil, namun karena kurangnya manajemen menstruasi, sebagian besar perempuan membuang pembalut dan perlengkapan menstruasi lainnya ke tempat sampah atau limbah padat domestik, yang akhirnya berakhir di limbah padat.⁽¹⁷⁾

Sebagian besar fasilitas toilet di Indonesia tidak memiliki tempat sampah untuk menampung sampah pembalut dan fasilitas cuci tangan untuk wanita yang mengalami menstruasi guna menangani kebersihan menstruasi.⁽⁶⁾ Hasil penelitian Shallo dkk (2020) ketersediaan fasilitas di sekolah sangat mempengaruhi praktik *personal hygiene* saat menstruasi. Sekitar 35% remaja putri tidak mendapatkan akses pembalut serta fasilitas seperti pintu toilet yang rusak, sumber air bersih yang kurang, dan keadaan toilet yang kotor.⁽¹⁸⁾ Penelitian Nisa dkk (2020) menyebutkan terdapat hubungan yang bermakna antara pemanfaatan sarana prasarana (p value = 0,031) dengan *personal hygiene* saat menstruasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jika tersedia fasilitas kamar mandi yang bersih, remaja tidak akan merasa malas dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi.⁽¹⁹⁾

Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting dalam mempengaruhi anggota keluarga dalam bentuk pengetahuan, sikap serta perilaku *personal hygiene*. Orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan informasi terkait menstruasi. Dukungan yang dapat diberikan berupa dukungan informasi seperti pengetahuan, dukungan emosi, kasih sayang dan perhatian. Hasil penelitian Aulia (2019) menyatakan bahwa 23,8% siswi yang mendapatkan peran orang tua terkait tindakan *personal hygiene* menstruasi. Serta menunjukkan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara peran orang tua dengan tindakan *personal hygiene*.⁽²⁰⁾ Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2021) menyatakan terdapat hubungan antara peran orang tua dengan *personal hygiene* saat menstruasi dengan ($p = 0,000$).⁽²¹⁾

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 20 Padang terhadap 10 orang siswi didapatkan sebanyak 6 dari 10 siswi berpengetahuan kurang, separuhnya bersikap negatif dan 6 dari 10 siswi bertindak kurang baik terhadap personal hygiene menstruasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina UKS SMP Negeri 20 Padang diperoleh bahwa kurangnya peran UKS dalam memberikan informasi terkait praktik kebersihan menstruasi yang benar di sekolah. Sedangkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 20 Padang menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah masih minim seperti tidak adanya *westafel*, sabun, dan tidak ada tempat sampah khusus pembalut. Serta kondisi sarana yang masih kurang baik seperti toilet yang kurang bersih, dan pintu toilet yang tidak bisa terkunci.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor yang berhubungan dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi di SMP Negeri 20 Padang”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah “Faktor yang berhubungan dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi di SMP Negeri 20 Padang”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya faktor yang berhubungan dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi di SMP Negeri 20 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 20 Padang
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan terkait tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 20 Padang
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap terkait tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 20 Padang
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi sarana dan prasarana terkait tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 20 Padang
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua/keluarga terkait tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 20 Padang
6. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 20 Padang
7. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 20 Padang
8. Untuk mengetahui hubungan persepsi sarana dan prasarana dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 20 Padang
9. Untuk mengetahui hubungan peran orang tua/keluarga dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 20 Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi memperkaya konsep-konsep dan teori-teori dalam pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat mengenai *personal hygiene* saat menstruasi.

1.4.2 Manfaat Akademik

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi atau sumber untuk penelitian selanjutnya bagi para akademisi dan pihak-pihak yang membutuhkan.

1.4.3 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat dibangku perkuliahan serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis masalah.

2) Bagi sekolah SMP Negeri 20 Padang

Dapat memberikan gambaran terhadap sekolah bagaimana derajat kesehatan terkait menstruasi para siswi di sekolah SMP Negeri 20 Padang sehingga dapat dijadikan sebagai penilaian dan masukkan dalam memperluas wawasan pelajar, guru, penghuni sekolah dan lainnya yang berada di SMP Negeri 20 Padang mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi.

3) Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui apa saja faktor yang berhubungan dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi siswi SMP dan sebagai masukan kepada pemerintah serta lembaga terkait agar dapat mengupayakan terlaksananya program MKM di setiap sekolah khususnya di Kota Padang.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Negeri 20 Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan di SMP Negeri 20 Padang pada bulan Februari-Desember tahun 2023, dengan responden yaitu siswi SMP Negeri 20 Padang. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Mata Air, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang diisi sendiri oleh siswi kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 20 Padang. Pengetahuan, sikap, persepsi sarana dan prasarana, dan peran orang tua atau keluarga merupakan variabel independen, sedangkan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi merupakan variabel dependen.

